

ANALYSIS OF MERCHANDISE INVENTORY MANAGEMENT IN IMPROVING INCOME EFFECTIVENESS AT K-24 PHARMACY PAMEUNGPEUK BANDUNG REGENCY

ANALISIS MANAJEMEN PERSEDIAAN BARANG DAGANG DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PENDAPATAN PADA APOTEK K-24 PAMEUNGPEUK KABUPATEN BANDUNG

Sabrina Nur Fauziah¹, Susilawati²

Department of Accounting, Digitech University^{1,2}

Jl. Cibogo Indah III-Bodogol, Kel. Mekarjaya, Kec. Rancasari Kota Bandung, Indonesia

sabrinanurfauziah041@gmail.com¹, susilawati@digitechuniversity.ac.id²

ABSTRACT

The inventory of merchandise is the most crucial aspect of pharmacy operations, influencing revenue effectiveness. This study aims to analyze inventory management in improving revenue effectiveness at Apotek K-24 Pameungpeuk. The research method used is a qualitative approach with descriptive analysis techniques. Data were obtained through interviews, observations, and documentation of the inventory management system. The results of this study indicate a discrepancy between system stock and physical stock due to a lack of effective internal control. Additionally, the stock control methods implemented are not yet optimal, leading to stock shortages or surpluses that impact the pharmacy's revenue. This study recommends strengthening internal control and implementing a more systematic inventory management system to minimize stock discrepancies and optimize the pharmacy's revenue.

Keywords: Inventory Management, Revenue, Stock Control

ABSTRAK

Persediaan barang dagang merupakan aspek terpenting dalam operasional apotek yang berpengaruh terhadap efektivitas pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen persediaan barang dagang dalam meningkatkan efektivitas pendapatan pada Apotek K-24 Pameungpeuk. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap sistem manajemen persediaan barang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian stok sistem dan stok fisik akibat kurangnya pengendalian internal yang efektif. Selain itu, metode pengendalian stok yang diterapkan belum optimal, sehingga menyebabkan terjadinya kekurangan atau kelebihan stok yang berdampak pada pendapatan apotek. Penelitian ini merekomendasikan untuk penguatan pengendalian internal dan penerapan sistem manajemen persediaan yang lebih sistematis guna meminimalisir selisih stok serta mengoptimalkan pendapatan pada apotek.

Kata Kunci: Manajemen Persediaan, Pendapatan, Pengendalian Stok

PENDAHULUAN

Apotek merupakan salah satu usaha di bidang kesehatan yang menyediakan berbagai produk, seperti obat-obatan, alat kesehatan, kosmetik, obat herbal, serta produk lainnya yang dibutuhkan oleh masyarakat (Nugraha, 2021). Untuk memastikan kelancaran operasionalnya, apotek memerlukan sistem pengolahan data yang terstruktur guna mengelola arus masuk dan keluar barang dagang dengan baik. Sistem ini berfungsi untuk menjamin ketersediaan stok, menghindari kekosongan atau

kelebihan persediaan, serta meminimalkan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pencatatan (Nugraha, 2021).

Apotek K-24 merupakan salah satu jaringan apotek yang beroperasi selama 24 jam dan berkomitmen menyediakan produk kesehatan dengan harga yang terjangkau bagi masyarakat. Dalam menjalankan operasionalnya, pengelolaan persediaan barang dagang menjadi aspek yang sangat krusial karena langsung mempengaruhi kelangsungan usaha. Jika pengelolaan

stok tidak dilakukan dengan baik, apotek dapat menghadapi risiko kekurangan atau kelebihan persediaan, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kondisi keuangan serta kualitas pelayanan kepada pelanggan (Rumabutar, 2022). Oleh karena itu, penerapan sistem manajemen persediaan yang efektif menjadi hal yang sangat penting untuk mencegah permasalahan tersebut dan meningkatkan efisiensi operasional (Paraswati et al., 2021).

Apotek K-24 Pameungpeuk, yang berlokasi di Kabupaten Bandung, berada di bawah pengawasan Dinas Kesehatan dan memiliki tanggung jawab dalam menyediakan berbagai jenis obat serta peralatan kesehatan yang berkualitas bagi masyarakat. Namun, berdasarkan observasi awal, ditemukan adanya ketidaksesuaian jumlah persediaan barang antara data yang tercatat dalam sistem dengan jumlah stok fisik yang tersedia. Selisih tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya kesalahan dalam pencatatan, kehilangan barang, serta lemahnya pengendalian internal. Jika kondisi ini tidak segera diatasi, maka dapat berakibat pada penurunan efektivitas pendapatan apotek serta menurunkan tingkat kepuasan pelanggan akibat keterlambatan atau kekosongan stok produk yang dibutuhkan. Berikut ini disajikan data hasil perbandingan antara catatan stok dalam sistem dan hasil stock opname yang dilakukan selama tiga bulan, yakni pada periode September hingga November 2024. Data ini memberikan gambaran mengenai sejauh mana akurasi pencatatan stok barang dagang di Apotek K-24 Pameungpeuk serta mengungkap adanya selisih antara stok fisik dan stok yang tercatat secara administratif.

Hasil stock opname menunjukkan adanya sejumlah perbedaan yang signifikan, baik berupa kelebihan

maupun kekurangan stok, serta beberapa kesalahan lain seperti barang tertukar atau pencatatan master data yang tidak akurat. Temuan ini menjadi indikasi bahwa sistem pencatatan dan pengawasan stok belum berjalan dengan optimal, sehingga masih menimbulkan ketidaksesuaian yang dapat berdampak pada kinerja operasional apotek. Melalui data perbandingan tersebut, dapat diidentifikasi titik-titik kelemahan dalam proses manajemen persediaan, yang nantinya dapat menjadi dasar evaluasi dan perbaikan agar sistem pengelolaan stok di masa mendatang menjadi lebih akurat, efisien, dan mendukung peningkatan efektivitas pendapatan apotek.

NO.	KETERANGAN	JUMLAH	GRAND TOTAL
1	SELISIH K-24 PAMEUNGPEUK PERIODE NOVEMBER 2024:		
a	BARANG LEBIH	Rp 3.876.200	Rp -
b	BARANG KURANG	Rp (4.811.381)	Rp -
c	SELISIH STOCK	Rp (367.395)	Rp -
d	BARANG TERTUKAR	Rp (55.401)	Rp -
e	SALAH MASTER	Rp -	Rp -
f	OK	Rp -	Rp -
g	EXCLUDE	Rp -	Rp -
2	TOTAL OBAT ED	Rp 1.587.377	Rp 1.587.377
a	Karyawan: 2/3 dari total obat ED (di bayar dengan cad tuslah)		Rp 1.058.251
b	PSA: 1/3 dari total obat ED	Rp 529.126	
TOTAL HASIL STOCK OPNAME			Rp 7.879.805
Keterangan			Rp -
* Tuslah/Embalase			Rp -
TOTAL YANG DIBAYARKAN KARYAWAN			Rp 7.879.805

Kajian pustaka

Manajemen persediaan merupakan suatu sistem yang sangat penting dalam operasional bisnis. Sistem ini dirancang untuk mengelola persediaan barang dengan efektif, mulai dari pemesanan bahan baku hingga penyimpanan produk jadi. Dengan menggunakan manajemen persediaan, perusahaan dapat memastikan bahwa stok barang selalu tersedia dalam jumlah yang tepat pada waktu yang tepat. Sistem ini membantu perusahaan menghindari kekurangan stok (stockout) atau kelebihan stok (overstock), kedua situasi tersebut dapat

menyebabkan kerugian besar. Kekurangan stok bisa berarti kehilangan peluang penjualan, sementara kelebihan stok akan meningkatkan biaya penyimpanan dan risiko kerusakan produk (Bone, 2024). Manajemen persediaan dan permintaan merupakan komponen penting dalam *Supply Chain Management* (SCM), yang bertujuan untuk mengoptimalkan aliran barang dan informasi dari pemasok hingga konsumen akhir. Manajemen persediaan berfungsi menjaga keseimbangan antara ketersediaan barang dan permintaan pelanggan, sedangkan manajemen permintaan berperan dalam meramalkan serta merespons perubahan kebutuhan pasar agar proses distribusi tetap efisien. Dalam operasional bisnis, manajemen persediaan memiliki peran yang strategis dalam memastikan stok barang selalu tersedia tanpa menimbulkan pemborosan atau biaya penyimpanan yang berlebihan. Dengan pengelolaan persediaan yang baik, resiko kelebihan stok maupun kekurangan dapat diminimalkan. Keseimbangan ini sangat penting, terutama dalam industri yang membutuhkan ketersediaan barang yang stabil, seperti sektor farmasi, ritel, dan manufaktur (Komala et al., 2024). Dalam perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan produk atau jasa, sistem informasi penjualan memiliki peran yang sangat penting karena menjadi bagian utama dalam operasional bisnis. Salah satu aspek krusial dalam sistem ini adalah penjualan tunai, di mana transaksi dilakukan secara langsung dan pembayaran diterima saat itu juga. Penjualan tunai memiliki dampak yang signifikan terhadap penerimaan kas perusahaan, karena uang yang diterima dapat segera digunakan untuk berbagai kebutuhan operasional, seperti pembelian bahan baku produksi, pembayaran biaya operasional, serta

investasi dalam pengembangan usaha. Dengan arus kas yang lebih cepat dan stabil, perusahaan dapat mengelola keuangan dengan lebih baik serta memastikan kelangsungan operasional tanpa mengalami kendala likuiditas (Kurniawan & Sari, 2021). Efektivitas adalah suatu proses pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya suatu usaha atau kegiatan tersebut telah mencapai tujuannya. Apabila tujuan yang dituju salah satu instansi maka proses pencapaian tujuan tersebut yaitu keberhasilan dalam melaksanakan program atau kegiatan menurut wewenang, tugas dan fungsi instansi tersebut (Joko et al., 2022). Pendapatan adalah suatu penerimaan baik berupa barang ataupun uang dari pihak lain ataupun pihak sendiri dari suatu aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan dan dinilai dengan uang seharga nilai yang berlaku pada saat ini. Pendapatan juga sangat berpengaruh terhadap laba rugi suatu perusahaan. Pendapatan juga dapat diartikan kegiatan operasi yang menghasilkan bertambahnya kekayaan, pendapatan memusatkan perhatian kepada penciptaan barang dan jasa dalam suatu perusahaan (Hasanudin, 2018)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk memahami dan mengevaluasi sistem manajemen persediaan di Apotek K-24 Pameungpeuk. Dalam proses pengumpulan data, dilakukan observasi langsung terhadap aktivitas pengelolaan stok guna mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pencatatan dan pengendalian barang dagang. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan apoteker penanggung jawab serta asisten apoteker yang terlibat secara langsung dalam

pengelolaan stok harian. Studi dokumentasi juga digunakan sebagai pelengkap guna meninjau kebijakan serta prosedur pencatatan persediaan yang telah diterapkan. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas sistem manajemen persediaan serta faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan barang di apotek. Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan dan berdasarkan permasalahannya, maka jenis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang dilakukan dalam lingkungan alami dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini melibatkan berbagai metode yang digunakan untuk menggali makna dan memahami peristiwa secara mendalam. Metode ini bertujuan untuk menemukan serta mendeskripsikan secara naratif berbagai aktivitas yang dilakukan, sekaligus menganalisis dampaknya terhadap kehidupan individu atau kelompok yang terlibat. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami, menjelaskan, dan menginterpretasikan fenomena sosial secara mendalam. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi makna, pengalaman, serta interaksi sosial dalam konteks tertentu. Pendekatan ini menurut peneliti mampu menggali data dan informasi sebanyak-banyaknya untuk keperluan penelitian. Pendekatan ini diharapkan mampu mebangun keakraban dengan informan ketika mereka berpartisipasi dalam kegiatan penelitian sehingga peneliti dapat mengemukakan data berupa fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Peneliti mengharapkan pendekatan ini mampu memberikan jawaban atas rumusan masalah yang

telah diajukan (Anggit & Setiawan, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara jumlah stok fisik dengan jumlah yang tercatat dalam sistem di Apotek K-24 Pameungpeuk. Ketidaksesuaian ini terjadi secara berulang selama periode tiga bulan, yakni dari September hingga November 2024. Selisih yang ditemukan dalam pencatatan stok dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya kesalahan dalam pencatatan barang yang masuk dan keluar, kehilangan barang akibat faktor internal maupun eksternal, serta ketidaksesuaian dalam pemesanan barang dari distributor yang menyebabkan ketidaktepatan jumlah stok yang diterima.

Dalam upaya meningkatkan efisiensi pengelolaan persediaan, Apotek K-24 Pameungpeuk telah menerapkan dua metode utama dalam manajemen stok, yaitu FIFO (First In, First Out) dan FEFO (First Expire, First Out). Penerapan metode FIFO bertujuan untuk memastikan bahwa barang yang pertama kali masuk ke dalam gudang juga menjadi barang pertama yang dikeluarkan atau dijual. Dengan demikian, barang yang sudah lebih lama tersimpan akan segera didistribusikan terlebih dahulu, sehingga dapat menghindari penumpukan stok lama yang berisiko mengalami penurunan kualitas. Sementara itu, metode FEFO diterapkan untuk mengelola barang berdasarkan tanggal kedaluwarsanya. Barang yang memiliki masa kedaluwarsa paling dekat akan diprioritaskan untuk dijual terlebih dahulu. Pendekatan ini sangat penting terutama dalam penanganan obat-obatan dan produk kesehatan lainnya yang memiliki batas waktu konsumsi. Dengan menerapkan metode FEFO, apotek dapat

meminimalkan kemungkinan terjadinya kerugian akibat barang yang kedaluwarsa dan tidak dapat dijual. Kombinasi antara kedua metode ini menunjukkan bahwa Apotek K-24 Pameungpeuk telah berusaha menerapkan sistem pengelolaan persediaan yang terstruktur dan sesuai dengan standar farmasi. Namun, keberhasilan dari penerapan metode tersebut sangat bergantung pada ketelitian dalam pencatatan, pengawasan yang konsisten, serta ketersediaan tenaga kerja yang kompeten untuk menjalankannya secara efektif.

Namun, meskipun kedua metode ini telah diterapkan, pengelolaan stok masih belum berjalan secara optimal. Salah satu penyebab utamanya adalah lemahnya pengendalian internal yang mengakibatkan berbagai permasalahan dalam pencatatan dan pengelolaan barang. Masih ditemukan kesalahan dalam pencatatan stok, baik saat barang masuk maupun saat barang keluar, yang menyebabkan perbedaan antara data sistem dan kondisi sebenarnya di gudang. Selain itu, beberapa barang sering kali tertukar akibat kurang teliti dalam proses penyimpanan dan pengambilan barang. Selain itu, kendala lain yang ditemukan adalah keterlambatan dalam pemesanan barang kepada distributor. Beberapa produk mengalami kekosongan stok akibat kurangnya perencanaan dalam menentukan jumlah barang yang harus dipesan serta tidak adanya sistem yang dapat secara otomatis memperingatkan ketika stok barang mulai menipis. Akibatnya, beberapa produk penting yang memiliki permintaan tinggi dari pelanggan sering kali tidak tersedia, sehingga mengurangi kepuasan pelanggan dan berpotensi menurunkan pendapatan apotek. Secara keseluruhan, meskipun Apotek K-24 Pameungpeuk telah menerapkan metode manajemen

persediaan yang baik, masih terdapat beberapa kelemahan dalam sistem yang perlu diperbaiki, terutama dalam aspek pencatatan, pengendalian internal, serta perencanaan pemesanan barang. Tanpa adanya perbaikan yang signifikan, permasalahan ini dapat terus terjadi dan berdampak pada efektivitas operasional serta pendapatan apotek. Strategi Peningkatan Manajemen Persediaan Untuk meningkatkan efektivitas manajemen persediaan serta mendukung peningkatan pendapatan di Apotek K-24 Pameungpeuk, terdapat beberapa langkah strategis yang dapat diimplementasikan. Langkah-langkah ini bertujuan untuk mengoptimalkan pengelolaan stok, mengurangi risiko kesalahan pencatatan, serta meningkatkan efisiensi operasional. Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah peningkatan pengendalian internal. Dalam hal ini, diperlukan prosedur pencatatan dan monitoring stok yang lebih ketat agar dapat mengurangi selisih antara jumlah stok fisik dengan stok yang tercatat dalam sistem. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan sistem pengecekan stok secara berkala, baik oleh karyawan yang bertugas maupun melalui supervisi manajerial. Dengan pengawasan yang lebih disiplin, potensi kehilangan barang dan kesalahan pencatatan dapat diminimalkan.

Selanjutnya, optimalisasi sistem manajemen stok menjadi faktor penting dalam meningkatkan akurasi pencatatan dan efisiensi operasional. Penggunaan teknologi yang lebih terintegrasi, seperti sistem barcode atau software manajemen persediaan yang lebih canggih, dapat membantu mempercepat dan meningkatkan ketepatan dalam pencatatan stok. Sistem ini memungkinkan pencatatan keluar masuk barang dilakukan secara otomatis, sehingga mengurangi risiko human error

yang kerap terjadi dalam pencatatan manual.

Selain itu, pelatihan karyawan juga menjadi langkah krusial dalam mendukung efektivitas manajemen persediaan. Dengan memberikan pelatihan rutin kepada karyawan, terutama yang bertanggung jawab dalam pengelolaan stok, mereka dapat lebih memahami prosedur pencatatan yang benar dan cara mengelola barang dengan lebih sistematis. Pelatihan ini dapat mencakup pemahaman tentang metode FIFO dan FEFO, penggunaan sistem pencatatan elektronik, serta strategi dalam menghindari kesalahan administrasi yang dapat menyebabkan ketidaksesuaian stok.

Untuk memastikan ketersediaan barang yang lebih stabil, apotek juga perlu menjalin kerja sama dengan distributor yang memiliki sistem pengiriman yang efisien. Dengan memilih distributor yang terpercaya dan memiliki rekam jejak yang baik dalam ketepatan pengiriman barang, risiko keterlambatan pasokan dapat dikurangi. Hal ini akan membantu apotek dalam menjaga kelancaran operasional dan menghindari kekosongan stok pada produk-produk penting yang memiliki permintaan tinggi dari pelanggan.

Terakhir, evaluasi dan audit rutin harus dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitas sistem pengelolaan stok yang telah diterapkan. Melalui audit internal yang dilakukan secara periodik, apotek dapat mengidentifikasi kendala yang masih terjadi dalam sistem manajemen persediaan dan segera mencari solusi yang tepat. Evaluasi ini juga dapat membantu dalam menentukan apakah strategi yang diterapkan telah berjalan sesuai harapan atau masih memerlukan perbaikan lebih lanjut. Dengan menerapkan langkah-langkah strategis tersebut, Apotek K-24 Pameungpeuk

dapat mengelola persediaan barang dagangnya dengan lebih efektif, mengurangi potensi kerugian akibat kesalahan pencatatan, serta memastikan ketersediaan barang yang lebih stabil. Pada akhirnya, peningkatan manajemen persediaan ini tidak hanya berdampak pada efisiensi operasional, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan dan kepuasan pelanggan. Berdasarkan temuan yang diperoleh dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen persediaan barang dagang memegang peranan yang sangat vital dalam upaya meningkatkan efektivitas pendapatan di Apotek K-24 Pameungpeuk. Pengelolaan stok yang baik tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan barang, tetapi juga sangat memengaruhi stabilitas operasional dan keuangan apotek secara keseluruhan. Salah satu permasalahan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya ketidaksesuaian antara jumlah stok fisik dengan data yang tercatat dalam sistem. Ketidaksesuaian tersebut terbukti menjadi hambatan besar dalam menjalankan aktivitas operasional harian. Disparitas antara stok fisik dan sistem sering kali menimbulkan kebingungan di lapangan, mengganggu kelancaran pelayanan kepada pelanggan, serta memperlambat proses penjualan.

Lebih jauh, kondisi ini juga berdampak pada efisiensi kerja karyawan yang harus mengalokasikan waktu lebih untuk mencocokkan data atau melakukan pengecekan ulang terhadap stok. Selain itu, dari sisi finansial, kesalahan dalam pencatatan dan pengelolaan persediaan dapat memicu pemborosan biaya, terutama bila terjadi kelebihan atau kekurangan stok yang tidak terdeteksi secara tepat waktu. Hal ini pada akhirnya berpengaruh terhadap akurasi pengendalian biaya serta mengurangi potensi pendapatan dari penjualan

produk. Dengan demikian, ketepatan dalam manajemen persediaan menjadi fondasi penting bagi keberlangsungan dan peningkatan kinerja apotek. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya perbaikan yang komprehensif, di antaranya adalah peningkatan pengendalian internal agar kesalahan pencatatan dan kehilangan barang dapat diminimalkan. Selain itu, optimalisasi sistem manajemen stok juga menjadi langkah krusial yang dapat membantu meningkatkan akurasi pencatatan dan memperlancar arus keluar masuk barang. Evaluasi dan audit yang dilakukan secara berkelanjutan juga penting untuk memastikan efektivitas strategi yang telah diterapkan serta mengidentifikasi kendala yang masih terjadi di lapangan.

Dengan menerapkan strategi manajemen persediaan yang lebih baik dan terencana, Apotek K-24 Pameungpeuk memiliki peluang besar untuk mengoptimalkan seluruh proses pengelolaan stok. Strategi yang tepat akan memungkinkan apotek untuk menjaga keseimbangan antara ketersediaan dan kebutuhan barang, sehingga dapat meminimalkan risiko terjadinya kehabisan stok yang dapat menghambat pelayanan, maupun kelebihan stok yang dapat menyebabkan pemborosan biaya dan potensi kerugian akibat barang kadaluwarsa. Pengelolaan stok yang efisien juga akan berdampak langsung pada kualitas pelayanan kepada pelanggan. Ketersediaan produk yang konsisten dan tepat waktu akan meningkatkan kepuasan konsumen serta membangun kepercayaan terhadap apotek. Pelanggan yang merasa dilayani dengan baik cenderung akan kembali dan merekomendasikan apotek kepada orang lain, yang pada gilirannya dapat meningkatkan volume penjualan. Lebih jauh, efektivitas dalam manajemen persediaan tidak hanya memberikan

manfaat jangka pendek dalam bentuk kelancaran operasional, tetapi juga berkontribusi secara langsung terhadap stabilitas pendapatan apotek. Dengan sistem pengelolaan yang efisien, apotek dapat mengendalikan biaya operasional, memaksimalkan perputaran barang, dan meningkatkan efisiensi kerja karyawan. Hal ini akan menciptakan fondasi yang kuat bagi keberlangsungan usaha, memungkinkan Apotek K-24 Pameungpeuk untuk terus berkembang dan bersaing secara sehat di tengah dinamika pasar yang terus berubah. *Stock opname* di Apotek K-24 Pameungpeuk dilakukan secara sistematis oleh seluruh karyawan yang telah diberikan tanggung jawab pada masing-masing rak obat. Setiap karyawan diberi tanggung jawab untuk menghitung dan mencocokkan jumlah stok fisik dengan data yang tercatat dalam sistem. Proses penyesuaian stok ini dilakukan secara teliti untuk memastikan akurasi data persediaan, mengidentifikasi selisih stok, dan mendeteksi kemungkinan kesalahan pencatatan atau kehilangan barang. Hasil *stock opname* setelah direvisi akan menjadi Nilai Barang Hilang (NBH) dan barang hilang itu akan menjadi tanggung jawab setiap karyawan sehingga akan dilakukan pemotongan gaji sesuai dengan jabatan karyawan. Hal ini dilakukan sebagai pertanggung jawaban karyawwan atas barang yang hilang termasuk barang yang kadaluwarsa dan menjadi bahan intropesi untuk lebih teliti dalam menjaga barang yang ada di Apotek K-24 Pameungpeuk.

Adapun hasil stock opname yang dilakukan pada periode Desember hingga Februari menunjukkan sejumlah temuan yang menjadi cerminan dari kondisi riil pengelolaan persediaan barang dagang di Apotek K-24 Pameungpeuk. Proses stock opname ini dilakukan sebagai langkah untuk

mencocokkan antara jumlah stok fisik yang tersedia di gudang dengan data yang tercatat dalam sistem administrasi. Dari hasil pemeriksaan tersebut, ditemukan adanya selisih antara jumlah barang yang tercatat dan barang yang benar-benar ada secara fisik. Selisih ini mencakup beberapa kategori, seperti kelebihan barang, kekurangan barang, barang yang tertukar, hingga kesalahan pada entri data master. Ketidaksesuaian tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat kelemahan dalam sistem pencatatan dan pengawasan barang, baik dari sisi prosedur operasional, ketelitian petugas, maupun kontrol internal yang belum maksimal. Temuan dari periode Desember hingga Februari ini memperkuat pentingnya evaluasi berkelanjutan dalam sistem manajemen persediaan. Diperlukan perbaikan dalam hal prosedur pencatatan, pelatihan staf, serta penggunaan sistem teknologi informasi yang lebih akurat dan terintegrasi untuk meminimalisir terjadinya kesalahan serupa di masa mendatang. Dengan begitu, diharapkan pengelolaan stok akan menjadi lebih tertib dan mampu mendukung peningkatan efektivitas pendapatan apotek secara keseluruhan.

NO.	KETERANGAN	JUMLAH	GRAND TOTAL
1	SELISIH K-24 PAMEUNGPEUK PERIODE FEBRUARI 2025:		
a	BARANG LEBIH	Rp 2.092.101	Rp -
b	BARANG KURANG	Rp (1.050.332)	Rp -
c	SELISIH STOCK	Rp 138.054	Rp -
d	BARANG TERTUKAR	Rp (11.019)	Rp -
e	SALAH MASTER	Rp -	Rp -
f	OK	Rp -	Rp -
g	EXCLUDE	Rp -	Rp -
JUMLAH SELISIH K-24 PAMEUNGPEUK PERIODE FEBRUARI 2025:			Rp 923.297
2	TOTAL OBAT ED	Rp 13.028	Rp 13.028
a	Karyawan: 2/3 dari total obat ED (di bayar dengan cad tuslah)		Rp 8.685
b	PSA: 1/3 dari total obat ED	Rp 4.343	
TOTAL HASIL STOCK OPNAME			Rp 945.011
<u>Keterangan</u>			
* Tuslah/Embalase			Rp -
TOTAL YANG DIBAYARKAN KARYAWAN			Rp 945.011

Dapat dilihat dari hasil stok opname pada periode ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa pengelolaan persediaan barang semakin efektif, dengan selisih antara stok fisik dan stok sistem yang semakin kecil. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh penerapan metode manajemen persediaan yang lebih baik, seperti penggunaan metode FIFO, pencatatan yang lebih akurat, serta pengawasan yang lebih ketat terhadap mutasi stok. Dengan hasil stok opname yang lebih baik, diharapkan efektivitas pengendalian persediaan dapat terus meningkat, sehingga meminimalkan risiko kehilangan barang, mengurangi potensi kerugian, dan meningkatkan efisiensi operasional apotek.

Penentuan pemilihan Pedagang Besar Farmasi (PBF) di Apotek K-24 Pameungpeuk dilakukan melalui seleksi dengan mempertimbangkan berbagai aspek penting untuk menjamin kelancaran operasional dan kualitas pelayanan. Apotek K-24 Pameungpeuk secara khusus mencari distributor remi yang dapat menjamin mutu obat yang

terdistribusi sesuai dengan standar yang berlaku. Selain itu, faktor kecepatan waktu dalam pengiriman barang yang dipesan menjadi perhatian utama agar ketersediaan stok barang tetap terjaga dan tidak mengganggu proses pelayanan kepada pelanggan. Selain kualitas dan kecepatan pengiriman, pastikan PBF yang dipilih mendukung kebijakan retur barang, terutama untuk produk yang mendekati kadaluwarsa yang dikenal sebagai garansi produk. Dengan adanya kebijakan garansi ini dapat mengurangi resiko kerugian akibat stok yang tidak terjual dan memastikan persediaan obat selalu dalam kondisi optimal. Yang utama dan paling penting yaitu aspek harga dan skema diskon juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan PBF, sehingga apotek dapat memperoleh harga yang kompetitif tanpa menurunkan kualitas produk. Harga yang terlalu tinggi akan berdampak langsung terhadap pendapatan Apotek K-24 Pameungpeuk. Jika pembelian obat dari pbf yang terlalu mahal, maka biaya operasional apotek akan meningkat, sehingga margin keuntungan lebih kecil, selain itu harga jual yang tinggi akan menurangi daya beli pelanggan, yang pada akhirnya akan menurunkan penjualan. Ketidakseimbangan antara harga beli yang tinggi dan kemampuan pelanggan dalam pembelian obat dapat menyebabkan penurunan pada pendapatan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen persediaan barang dagang di Apotek K-24 Pameungpeuk masih belum berjalan secara maksimal. Dalam proses pengelolaan stok, ditemukan berbagai kendala yang membuat persediaan barang menjadi rentan terhadap risiko

kehilangan, kesalahan pencatatan, serta potensi kerugian lainnya. Beberapa permasalahan utama yang teridentifikasi mencakup ketidaksesuaian antara jumlah stok fisik dengan data yang tercatat dalam sistem, kurang tepatnya pemilihan Pedagang Besar Farmasi (PBF) yang menyediakan harga kompetitif, serta keterbatasan jumlah Sumber Daya Manusia (SDM) yang tersedia. Ketidaksesuaian antara stok fisik dan sistem tidak hanya mengganggu proses operasional, tetapi juga dapat secara langsung memengaruhi efektivitas pendapatan. Misalnya, ketika pelanggan melakukan pembelian dan berdasarkan sistem stok barang tersedia, namun secara fisik barang tersebut tidak ada, maka potensi penjualan akan hilang dan menyebabkan penurunan pendapatan. Hal ini juga berdampak pada kepercayaan konsumen terhadap apotek. Selain itu, pemilihan PBF yang tidak optimal turut menjadi persoalan serius. Jika harga pembelian barang dari distributor terlalu tinggi, maka akan berdampak pada harga jual di apotek. Konsumen yang merasa harga tidak kompetitif dapat memilih beralih ke apotek lain, sehingga berpotensi mengurangi jumlah pelanggan dan pendapatan apotek. Kendala lain yang signifikan adalah terbatasnya jumlah tenaga kerja yang menangani pencatatan dan pengecekan stok barang. Minimnya SDM menyebabkan keterlambatan dalam proses administrasi dan verifikasi fisik, yang berujung pada ketidaktepatan data stok. Hal ini juga memperbesar kemungkinan terjadinya selisih antara catatan sistem dan kondisi nyata di gudang.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen persediaan barang dagang di Apotek K-24 Pameungpeuk belum sepenuhnya optimal dan masih memerlukan banyak

perbaikan, terutama dalam aspek pengendalian stok, pemilihan pemasok, serta penataan tenaga kerja. Perbaikan dalam hal ini sangat penting agar apotek dapat meningkatkan efektivitas pendapatan dan memberikan pelayanan yang maksimal kepada pelanggan.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka disampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan konstruktif bagi Apotek K-24 Pameungpeuk dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan persediaan serta pendapatan usaha secara keseluruhan. Terkait dengan permasalahan ketidaksesuaian stok atau selisih antara stok fisik dan stok sistem, disarankan agar apotek melakukan stock opname secara berkala dan konsisten. Untuk barang dengan pergerakan cepat atau fast moving items, stock opname sebaiknya dilakukan setiap kali pergantian shift. Hal ini bertujuan untuk menjaga akurasi pencatatan dan mengurangi risiko kehilangan barang yang mungkin terjadi akibat tingginya frekuensi transaksi. Sedangkan untuk barang yang perputarannya lambat (slow moving items), cukup dilakukan stock opname minimal satu kali dalam sebulan agar tetap terpantau dengan baik. Dari sisi sumber daya manusia, diperlukan peningkatan ketelitian karyawan dalam proses pencatatan keluar dan masuknya barang. Karyawan perlu dibiasakan untuk melakukan double check saat melakukan transaksi stok guna menghindari kesalahan pencatatan yang dapat berdampak pada akurasi data persediaan. Dalam hal pengadaan barang, pemilihan Pedagang Besar Farmasi (PBF) juga perlu mendapat perhatian lebih. Apotek disarankan untuk memilih PBF yang tidak hanya menawarkan harga kompetitif, tetapi

juga menjamin kelengkapan serta kualitas produk yang baik. Apabila ada PBF yang memberikan harga lebih terjangkau dengan kualitas barang yang tetap terjaga, maka PBF tersebut sebaiknya dijadikan mitra utama. Namun, tetap perlu dilakukan perbandingan berkala dengan PBF lainnya guna memastikan harga dan layanan yang diterima benar-benar optimal serta berkontribusi positif terhadap efektivitas pendapatan apotek. Menghadapi keterbatasan SDM dalam mengelola lebih dari 2000 item barang dagang, apotek perlu merancang prosedur kerja yang efisien dan mendukung pengelolaan persediaan secara efektif. Salah satunya dengan membuat jadwal pengecekan stok secara berkala dan terstruktur, sehingga setiap bagian dapat bekerja sesuai tanggung jawabnya tanpa terbebani secara berlebihan. Akhirnya, Apotek K-24 Pameungpeuk juga disarankan untuk secara rutin melakukan evaluasi terhadap efektivitas manajemen persediaan yang telah diterapkan. Evaluasi ini dapat menjadi sarana untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang sering terjadi, serta sebagai langkah awal dalam merumuskan solusi yang tepat. Dengan upaya perbaikan yang terus menerus, diharapkan sistem pengelolaan stok dapat berjalan lebih optimal dan berdampak positif terhadap stabilitas dan peningkatan pendapatan apotek di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggitto, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (p. 7). CV Jejak.
- Bone. (2024). *Pengantar Manajemen Logistik* (p. 24). Samudra biru. <https://www.google.co.id/books/edit?hl=id&gbpv=1&dq=manaje>

- men+persediaan&pg=PA29&print
sec=frontcover
- Hasanudin, A. I. (2018). *Teori Akuntansi* (p. 180). Cetta Media (imprint penerbit cv. makrumi).
- Joko, E. A., Mane, A. A., & Abubakar, H. (2022). *Efektivitas Pemungutan Pajak Kendaraan Bermotor* (p. 7). Chakti Pustaka Indonesia.
- Komala, A. L., Suprayino, D., & Sabbaruddin, L. O. (2024). *Buku Ajar Supply Chain Management* (p. 40). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- kurniawan, aceng, & Sari, D. ratna. (2021). Analisis Pengendalian Internal Penjualan Tunai pada PT, Satu Baju Indonesia. *FRIMA*, 204.
- Nugraha, A. (2021). *Perancangan aplikasi point of sales (POS) pada apotek mitra sejahtera bebasis web*. 1, 76.
- Paraswati, S. D., Morasa, J., & Gamaliel, H. (2021). *ANALISIS METODE PENCATATAN DAN PENILAIAN PERSEDIAAN BARANG DAGANG PADA PT. HASJRAT ABADI CABANG MANADO*. 9. <https://doi.org/10.35794/embav9i1.31972>
- Rumabutar, D. p. (2022). *pengendalian internal persediaan barang dagang (studi kasus pada pt. Graha prima mentari)*. <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/7951>